

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa Remaja akhir (late adolescence) menunjukkan minat pada karir dan pacaran dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir ketimbang dalam masa remaja awal (W.Santrock, 2003). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2017).

Badan Pusat Statistik menurut jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2019, usia 20-24 tahun menempati urutan 6 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 11.167,6 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 10.750 orang. Mayoritas remaja yang lulus dari sekolah Menengah atas atau sederajat memilih melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Ohee & Purnomo, 2018).

Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk masuk ke perguruan tinggi favorit dan berkualitas dengan harapan nantinya mendapatkan ilmu dan keahlian serta mampu bersaing didunia kerja

(Efnita, 2018). Mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa remaja akhir, karena peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang masih belajar diperguruan tinggi. Pada masa ini, dimana individu mulai tertarik dengan masalah-masalah seksualitas. Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat self-centerd, yaitu focus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Kemudian, secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. (Ardi, 2015) Dari data pemerintah kabupaten kepulauan mentawai, menunjukkan jika sebanyak 1.267 mahasiswa asal daerah yang kebanyakan merantau di Kota Padang, Sumatera Barat (Saputra, 2020).

Remaja cenderung memilih untuk berpacaran ketika berada dibangku perkuliahan, demikian pula dengan mahasiswa perantau. Perilaku pacaran mahasiswa perantau dipengaruhi oleh kebebasan saat merantau. Perilaku pacaran yang dimaksud adalah perilaku pacaran yang berisiko dan yang tidak berisiko. Kebebasan yang dimaksud adalah kurang mendapat pengawasan langsung dari orang tua, kebebasan dalam memilih teman dan lingkungan, dan juga bebas menjalin hubungan asmara bersama lawan jenis. (Ohee & Purnomo, 2018) Berdasarkan SDKI (2017) Distribusi (persentase) Remaja Menurut Usia Pertama Kali Pacaran Tahun 2017, jika wanita usia 20-24 tahun memiliki pacar pertama kali berusia 15-17 tahun (52,3%) sedangkan laki laki usia 20-24 tahun memiliki pacar pertama kali berusia 15-17 tahun (51,5%).

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah

masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kulot tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan. Ada perbedaan gaya pacaran remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh (Evi, Nasir, & Suriah, 2015).

Pacaran menjadi awal mula perilaku seksual (Ohee & Purnomo, 2018). Pacaran dan perilaku seksual berkaitan erat satu sama lain. Berpacaran pada usia remaja, dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang mumpuni sehingga kelompok remaja memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat (Amartha, Fathimiyah, Rahayuwati, & Rafiyah, 2018). Perilaku Seksual Remaja suatu kegiatan mendapat kesenangan dengan lawan jenis yang terdiri dari berbagai bentuk antara lain berpegang tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitive, petting, oral seks, hubungan seksual sampai dan kekerasan seksual (Ardi, 2015).

Data menurut SDKI tahun 2017 mengenai pengalaman saat pacaran didapatkan jika wanita belum menikah usia 20-24 tahun banyak berpengalaman dengan melakukan berpegangan tangan (81%), cium bibir (48,5%) dan berpelukan (30,5%), sedangkan laki laki belum menikah usia 20-24 tahun banyak berpengalaman dengan melakukan berpegangan tangan (88,8%), cium bibir (69,4%) dan berpelukan (51,4%)

Penelitian (Ohee & Purnomo, 2018) sebanyak 70 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dan memiliki karakteristik sebagian besar sedang berpacaran, karakteristik pacaran yang ditunjukkan oleh mahasiswa yaitu karakteristik pacaran berisiko yakni berciuman, melakukan gigitan cinta (cupang), saling meraba-raba organ sensitive pasangan, saling menggesekkan kemaluan pada pasangan (petting), memasturbasi/dimasturbasi dan melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah adalah masalah serius yang merupakan factor resiko terpenting timbulnya kecacatan dan kematian dinegara-negara miskin. Hubungan seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan. (Kemenkes, 2017)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Kisriyati, 2017). Hasrat seksual dapat timbul apabila tidak terjadi hambatan selesa seksual, hambatan gairah seksual dan hambatan orgasme. Hasrat melakukan hubungan seksual dapat muncul kapan saja dan dimana saja. Keimanan seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk mengendalikan hasrat seksual (Ohee & Purnomo, 2018).

Penelitian (Hidayangsih, 2014) pada umumnya remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena beberapa alasan, missal atas dasar saling suka (tanpa paksaan), sekedar ingin tahu atau coba-coba (biasanya sehabis nonton film asusila) dan untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian mereka kepada pasangan dalam hal ini pacar. Berdasarkan SDKI (2017), didapatkan alasan wanita belum kawin usia 20-24 tahun menyetujui perilaku seksual pranikah yaitu saling mencintai (59,9%), dan berencana akan menikah (59,1%), sedangkan alasan laki laki belum kawin usia 20-24 tahun menyetujui perilaku seksual pranikah yaitu suka sama suka (85,6%), dan saling mencintai (85,5%)

Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam siklus kehidupan individu. Pada masa ini merupakan dimana individu mulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. (Kusmawardani, Rachmalina, Wiryawan, & dkk, 2016) Mereka mengadopsi perilaku berisiko itu melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang tidak terarah. Kemajuan atau modernisasi ternyata mempunyai dua sisi yang dapat merugikan. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak keperibadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seks bebas. (Hidayangsih, 2014)

Penelitian (Yutifa, Dewi, & Misrawati, 2015) menyatakan jika responden yang berisiko terhadap perilaku seksual sering terpapar pornografi

sebanyak 93,9% dibandingkan responden yang tidak berisiko terhadap perilaku seksual (6,1%)

Pada remaja laki-laki, masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan sementara pada remaja perempuan saat dimulainya segala bentuk pembatasan. Sehingga remaja laki-laki kadang sering mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dengan lebih terbuka dan berani. Selain itu pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua (Sari, 2016).

Dari segi kesehatan reproduksi, perilaku ingin mencoba dalam bidang seks sangatlah rawan karena dapat mengakibatkan dampak buruk yang merugikan masa depan. Akibatnya bagi remaja akan menambah risiko tertular penyakit menular seksual seperti gonorea, sifilis, herpes simpleks, clamidia, kondiloma akuminata dan HIV/AIDS. Remaja perempuan terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan (Kemenkes,2018).

Akibat dari perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi



kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan untuk kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2017). Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab yang meliputi persiapan fisik, psikis, dan social untuk menikah dan menjadi orang tua pada usia yang matang (Kemenkes, 2017).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Kurangnya pengetahuan mengenai seksual pada remaja akan meningkatkan perilaku seksual pada remaja tersebut, karena remaja hanya mengetahui cara melakukan perilaku seksual namun tidak mengetahui dampak yang akan dihasilkan (Amartha, Fathimiyah, Rahayuwati, & Rafiyah, 2018).

Penelitian (Fadhilah, 2015) diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang seksualitas sebanyak 125 orang (64,1%) sedangkan dengan pengetahuan yang buruk sebanyak 70 orang (35,9%).

Pendidikan kesehatan merupakan factor yang sangat penting karena pendidikan kesehatan mengacu pada setiap gabungan pengalaman belajar yang dipolakan untuk memudahkan penyesuaian-penyesuaian perilaku secara sukarela yang memperbaiki kesehatan individu. Pendidikan seksualitas adalah

proses mendapatkan informasi dan mengembangkan sikap serta keyakinan tentang identitas seksual (Fahrurraji, 2019).

Remaja yang menerima pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi memang terjadi peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Sementara konsep pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi juga masih belum diberikan secara menyeluruh disekolah, padahal pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif merupakan modal utama dalam menghadapi berbagai macam masalah terkait seksual dan reproduksinya (Fahrurraji, 2019).

Maka perlu adanya upaya pencegahan dan perlindungan pada kelompok remaja secara efektif dan komprehensif. Pendidikan teman sebaya tampaknya menjadi metode yang menjanjikan dalam mempromosikan perilaku pendidikan resiko dikalangan anak muda. Program peer education melibatkan pendekatan pendidikan kesehatan tradisional menuju pendekatan pengembangan masyarakat local dalam intervensi promosi kesehatan seksual dan pencegahan penularan penyakit seksual (Sumartini & Maretha, 2019).

Himpunan Mahasiswa Mentawai (FORMMA) Sumatera Barat sendiri berada di jalan jambu kelurahan Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Dari hasil windshield survey, wawancara dan penyebaran kuesioner didapatkan hasil Responden yang memiliki pacar sebanyak 61% dan tidak memiliki sebanyak 39%. Perilaku seksual yang banyak dilakukan pada saat



pacaran yaitu berpegangan tangan (56,9%), berciuman (37,3%) dan berpelukan (27,5%). Serta alasan melakukan perilaku seksual yang banyak dilakukan pada saat pacaran yaitu alasan lain (31,3%), menginginkan satu sama lain (27,5), dan sekedar ingin tau (21,6%). Dan tidak mengetahui akibat dari seks bebas sebanyak 10%.

Tabunya pendidikan seksual dikalangan tertentu dalam hal ini adalah remaja, membutuhkan Komunikasi, Informasi serta Edukasi (KIE) yang benar, dan tepat. Penyampaian informasi melalui metode pendidikan sebaya (peer education) secara berkesinambungan pada kalangan remaja sebagai upaya pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) yang integral. Para remaja dapat mengembangkan pesan maupun memilih media yang lebih kreatif sehingga informasi yang diterima dapat dimengerti oleh sesama mereka melalui peer education. Kelebihan metode ini salah satunya yaitu kebebasan remaja untuk mengemukakan pendapatnya (Sumartini & Maretha, 2019).

Keperawatan komunitas memberikan perawatan profesional kepada masyarakat yang difokuskan pada komunitas melalui peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit maupun pemeliharaan dan rehabilitasi untuk mencapai kesehatan yang optimal. Beberapa peran keperawatan komunitas meliputi Klinisi/Penyedia Layanan Kesehatan, pendidik Kesehatan/Edukator, Advokat, Manajer, Kolaborator dan konseler (Mahatir, 2020). Pendidikan kesehatan merupakan upaya promotif dan preventif dalam membantu individu, keluarga,

kelompok dan masyarakat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Untuk itu, khususnya melalui pengembangan sistem komunikasi, informasi dan edukasi pada golongan remaja maka penulis tertarik untuk mengangkat Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Peer Education Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Perilaku Seksual Berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai Tahun 2020”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Peer Education Berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap Perilaku Seksual Berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai Tahun 2020?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas yang komprehensif terhadap Himpunan Mahasiswa Mentawai dengan metode Peer Education dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual berisiko.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian pada Himpunan Mahasiswa Mentawai dalam masalah memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap perilaku seksual berisiko
- b. Menggambarkan diagnose keperawatan pada Himpunan Mahasiswa Mentawai dalam masalah memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap perilaku seksual berisiko
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan komunitas dengan menggunakan metode peer education terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan komunitas dengan menggunakan metode peer education terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai
- e. Menggambarkan evaluasi terhadap implementasi dengan menggunakan metode peer education terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual pada Mahasiswa Himpunan Mentawai



## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Penelitian Keperawatan**

Hasil laporan ilmiah akhir dapat menjadi informasi dan referensi yang berguna bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan terhadap remaja dengan masalah Pengetahuan dan Sikap Perilaku Seksual Berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai

### **2. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Menjadi penerapan evidence based yang dapat digunakan dalam merencanakan praktik keperawatan komunitas setting kampus sehat untuk masalah Pengetahuan dan Sikap Perilaku Seksual Berisiko pada Himpunan Mahasiswa Mentawai.

